

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam konteks keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan setiap usaha pendidikan. Maka dari itu, ketika ada perubahan inovatif dalam sistem pendidikan, terutama dalam manajemen Kelas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan formal, faktor kunci selalu berada pada peran guru (Utomo & Azizah, 2019). Sama halnya dalam mengajar murid, guru harus memiliki keterampilan profesional dalam mengakses agar dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan belajar materi dasar yang diajarkan di Sekolah Dasar, seperti pembelajaran matematika. Pengajaran matematika di Sekolah Dasar adalah dasar untuk menerapkan konsep matematika di tingkat yang lebih tinggi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang banyak berguna dalam kehidupan. Matematika merupakan sarana berpikir logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran adalah sebuah aktivitas pendidikan

yang terdapat aktivitas belajar dan mengajar (Ngajijah et al., 2024). Pembelajaran Matematika sangat penting bagi siswa sekolah dasar mengingat dasar Matematika itu sendiri akan digunakan siswa sebagai modal dasar siswa mempelajari dasar matematika. Menurut Soviawati (Cahirati et al., 2020) pendidikan matematika realistik Indonesia pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik.

Permasalahan yang sering kita temui harus diselesaikan menggunakan ilmu matematika, seperti menghitung, mengukur dan lain sebagainya. Banyak permasalahan sehari-hari yang membutuhkan penerapan ilmu matematika, seperti menghitung biaya belanja, mengukur luas suatu ruangan, atau menentukan waktu yang tepat untuk menyelesaikan tugas. Dalam dunia kerja, matematika juga sering digunakan untuk analisis data, perhitungan statistik, dan optimasi sumber daya. Tanpa pemahaman dasar matematika, berbagai tugas praktis dalam kehidupan akan menjadi lebih rumit dan sulit untuk diselesaikan dengan efisien. Menurut Marsigit (D. Wahyuni, 2019) matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang dimulai dari bagian yang paling mudah ke bagian

yang sulit, dari yang konkrit ke bagian yang abstrak sehingga dapat dicapai dari dua arah yang berlawanan.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 02 Mei 2024 dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Fatah Donan, pembelajaran matematika tetap difokuskan pada transfer pengetahuan dan praktik soal dalam proses pembelajarannya. Biasanya, guru menyampaikan atau menjelaskan materi matematika dengan singkat, kemudian memberikan contoh-contoh serta memberikan latihan soal kepada siswa. Proses pembelajaran ini tidak memperhatikan partisipasi siswa dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru masih fokus pada praktik mengerjakan soal sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa dan berdampak pada penurunan hasil belajar.

Belajar matematika dengan cara yang menyenangkan dan memiliki makna penting, penting agar siswa merasa nyaman saat belajar matematika di Kelas atau di sekolah. Guru harus memiliki kemampuan untuk membuat siswa terlibat dan merasa bahagia selama proses pembelajaran. Di samping itu, guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan. Dalam bidang matematika, penting untuk memberikan penguatan yang cepat setelah siswa memahami konsep abstrak baru agar siswa dapat memahaminya dengan

baik dan mengaplikasikannya dalam pemikiran dan tindakan mereka. Karena itu, tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah menciptakan atmosfer yang mendukung agar siswa dapat belajar matematika dengan baik di lingkungan sekolah (Fadlillah, 2023).

Berdasarkan observasi awal di MI Al Fatah Donan masalah yang terjadi adalah materi penjumlahan dan pengurangan yang diajarkan kurang dimengerti oleh siswa karena mereka kesulitan memahaminya. Guru tidak menggunakan media yang membantu dalam mentransformasi materi sehingga siswa sulit memahaminya. Biasanya, siswa banyak menerima penjelasan baru hanya untuk dihafal, sehingga mereka kesulitan memahami informasi baru secara mendalam. Selain itu, kebanyakan siswa yang mendapatkan nilai rendah berasal dari pelajaran matematika, terutama dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. Dalam situasi ini, peneliti mencoba untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan agar siswa lebih tertarik dalam proses belajar, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

Hasil observasi awal pada hari Kamis 02 Mei 2024 melalui wawancara dengan guru Kelas dan dokumentasi hasil nilai ulangan harian siswa menunjukkan masih banyak siswa

yang nilainya masih di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). KKTP yang ditetapkan pada mata pelajaran matematika adalah 70. Dari 10 siswa, 8 siswa atau 80% mempunyai nilai di bawah KKTP, hanya 2 siswa atau 20% yang sudah melampaui KKTP. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa masih kurang tertarik dengan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru. Siswa masih kebingungan dengan cara menghitung penjumlahan dan pengurangan yang benar. Sehingga banyak siswa yang kesulitan untuk menghitung penjumlahan dan pengurangan.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sering dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, terutama di tingkat sekolah dasar (SD). Dalam kurikulum pendidikan Indonesia, pengenalan konsep dasar matematika, terutama penjumlahan dan pengurangan, menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan numerasi anak. Keterampilan menghitung secara akurat dan cepat adalah fondasi yang sangat diperlukan untuk keberhasilan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa Kelas I SD yang menghadapi kesulitan dalam memahami konsep dasar penjumlahan dan pengurangan.

Hal ini seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak kontekstual,

sehingga siswa kesulitan menghubungkan pelajaran matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka. Kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sering kali menjadi kendala utama bagi siswa dalam belajar matematika. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar proses pembelajaran matematika menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Pendekatan Matematika Realistik (PEMATIK) merupakan salah satu metode yang dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Hans Freudenthal di Belanda, yang beranggapan bahwa matematika seharusnya tidak diajarkan sebagai sekumpulan aturan atau rumus yang kaku, melainkan sebagai aktivitas manusia yang harus dimaknai dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan Matematika Realistik (PEMATIK) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada penggunaan situasi dan masalah yang nyata atau realistik sebagai konteks dalam proses belajar matematika (Hartono, n.d.).

Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan aktif dalam mencari solusi masalah matematika dengan

cara yang lebih bermakna. Dibandingkan dengan metode tradisional yang cenderung mekanistik, Pendekatan Matematika Realistik (PEMATIK) memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan membangun konsep matematika berdasarkan pengalaman mereka sendiri Pendekatan Matematika Realistik (PEMATIK) menekankan pada pentingnya penggunaan masalah kontekstual dan aktivitas sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep matematika melalui eksplorasi dan penyelesaian masalah yang relevan dengan pengalaman mereka (Streefland, n.d.).

Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung pendekatan ini adalah papan penjumlahan (PANAHAN), yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek konkrit saat mempelajari konsep dasar matematika seperti penjumlahan. Papan penjumlahan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis Pendekatan Matematika Realistik (PEMATIK) untuk membantu siswa memahami konsep abstrak melalui representasi visual dan manipulasi langsung. Penggunaan media ini tidak hanya

membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka membangun koneksi antara konsep matematika dan pengalaman dunia nyata (Wahyudi et al., 2023).

Pemilihan media pembelajaran yang interaktif, seperti papan penjumlahan (PANAHAH), sangat relevan dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Pada usia ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep abstrak jika didukung oleh benda-benda fisik yang dapat mereka lihat dan sentuh. Selain itu, media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kinestetik, visual, dan auditorik, yang dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, media papan penjumlahan berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak matematika dengan dunia nyata yang dialami siswa sehari-hari (S. Riyana et al., n.d., p. 1)

Namun, penggunaan media saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, pengintegrasian pendekatan matematika realistik dengan media papan penjumlahan diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan keterampilan menghitung siswa, khususnya pada operasi penjumlahan dan pengurangan

bilangan 1-20. Dengan menggunakan konteks realistik dan media fisik, siswa tidak hanya akan mempelajari aturan atau algoritma matematika, tetapi juga memahami makna di balik setiap operasi matematika yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan matematika realistik yang dikombinasikan dengan penggunaan media papan penjumlahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran matematika yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di abad ke-21.

Dengan tujuan penggunaan pendekatan dan media ini untuk membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi. Selain itu, manfaatnya dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang “Penerapan Pematik Panahan Untuk Meningkatkan Keterampilan Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan bilangan 1-20 Siswa Kelas I MI Al Fatah Donan”.

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan pematik panahan untuk meningkatkan keterampilan

menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-20 siswa Kelas I MI Al Fatah Donan?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui penerapan pematik panahan dapat meningkatkan keterampilan menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-20 siswa Kelas I MI Al Fatah Donan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman atau saran untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan, untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam proses pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat:

a. Bagi Siswa

Mendapatkan pembelajaran matematika yang lebih menarik dan menyenangkan akan membantu

meningkatkan kualitas belajar dan mendorong siswa untuk lebih mandiri.

b. Bagi Guru

Sebagai alat bantu bagi para guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti lain

Menjadi referensi ilmiah dan memberikan manfaat dalam menambah wawasan tentang pembelajaran realistik.

d. Bagi Sekolah

Bisa digunakan sebagai referensi dari metode pembelajaran yang sebelumnya digunakan untuk meningkatkan pembelajaran matematika.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1. Gaudensiana Bopo, Elisabeth Tantiana Ngura, Yasinta Maria Fono, dan Dek Ngurah Laba Laksana dengan judul " Peningkatan Kemampuan Numerasi dengan Media Papan Pintar Berhitung pada usia 6-7 Tahun" penelitian ini

berfokus pada peningkatan keterampilan berhitung pada anak usia 6-7 tahun di Desa Nagerawe, Nagekeo, melalui penggunaan papan hitung pintar yang terbuat dari karton daur ulang.

Penelitian yang dilakukan terhadap 29 siswa Kelas awal dengan menggunakan metode penelitian tindakan Kelas, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan penjumlahan siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 54,48% pada pra-siklus menjadi 65,17% pada siklus 1, dan mencapai 100%. tingkat keberhasilan pada siklus 2. Temuan menunjukkan bahwa media pengajaran yang interaktif dan menarik dapat secara efektif meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam berhitung.

Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dimana sama-sama meneliti tentang meningkatkan keterampilan menghitung siswa dengan media papan.

2. Shinta Arfiani, Muhammad Prayito, dan Nor Djama'i dengan judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Papan Penjumlahan dan Pengurangan di SD 2 Mijen" Penelitian ini menganalisis penerapan model pembelajaran Problem Based

Learning (PBL) di Kelas I SD 2 Mijen untuk meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan.

Melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar siswa dari 30% di pra siklus menjadi 70% di Siklus I dan 90% di Siklus II, dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 62 menjadi 84. Penerapan model PBL dan penggunaan media papan penjumlahan serta stik es krim terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dimana sama-sama meneliti tentang penggunaan media papan penjumlahan dan pengurangan.

3. Adinda Rizky Eka Saputri, Siti Maghfirotn Amin, Sri Hartatik, dan Mustofa “Pengaruh Media Papan Angka Berwarna Terhadap Kemampuan Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan pada Mata Pelajaran Matematika Kelas I” penelitian mengkaji pengaruh media papan bilangan warna-warni terhadap keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa Kelas 1 di UPT SD Negeri 6 Gresik. Dengan melibatkan 30 siswa, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

dengan desain One Group Pretest Posttest, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan matematika pasca intervensi, sebagaimana ditunjukkan oleh uji-t sampel berpasangan dengan nilai p-value 0,001.

Temuan ini menyoroti efektivitas alat pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dasar matematika, mendukung teori pendidikan tentang pentingnya media dalam pembelajaran. Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dimana sama-sama meneliti tentang meningkatkan keterampilan menghitung dan pengaruh media papan penjumlahan dan pengurangan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan Kelas (PTK) karena tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang ada di Kelas. PTK adalah jenis penelitian yang mengamati kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja di dalam Kelas dengan tujuan untuk memecahkan masalah dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran (Abdillah et al., 2021). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan

deskriptif, yang menggambarkan proses belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan pendekatan siklus; dua siklus memiliki empat tindakan masing-masing.

2. Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan Instrumen penelitian. Adapun jenis instrumen yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, jadi itu adalah pengamatan fenomena sosial dengan gejala psikis yang dilakukan secara sistematis dan kemudian dicatat. Dalam penelitian, selain memberikan tes tertulis kepada siswa, hasil yang diinginkan juga dilihat dari apa yang dilihat oleh peneliti selama proses pembelajaran. Tentu saja, ini didasarkan pada indikator pencapaian yang dimaksud. Lembar observasi digunakan untuk melacak aktivitas siswa selama proses pengolahan pembelajaran.

b. Wawancara

Dalam proses observasi di MI Al Fatah Donan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru Kelas I guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait proses

pembelajaran matematika, khususnya materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1–20. Kepala sekolah menyampaikan bahwa hasil keterampilan berhitung siswa Kelas I masih belum maksimal, terlihat dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dasar matematika. Guru Kelas I pun mengakui bahwa selama ini pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih bersifat satu arah, yakni metode ceramah, tanpa melibatkan media atau aktivitas konkret yang dapat membantu siswa memahami konsep secara mendalam.

Guru kelas juga menyatakan bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan minimnya aktivitas siswa dalam proses belajar menjadi salah satu penyebab rendahnya capaian siswa dalam keterampilan menghitung. Hal ini mendorong peneliti untuk menjadikan kondisi tersebut sebagai fokus penelitian, dengan tujuan mengembangkan model pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa. Peneliti melihat adanya peluang untuk menerapkan pendekatan matematika realistik dan penggunaan media konkret seperti papan penjumlahan sebagai alternatif metode yang lebih efektif, agar siswa

dapat lebih mudah memahami operasi penjumlahan dan pengurangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan perubahan pendekatan dalam pembelajaran matematika di Kelas I, khususnya dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1–20. Ketergantungan pada metode ceramah membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman konsep matematika menjadi dangkal dan keterampilan berhitung tidak berkembang optimal. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan intervensi melalui penelitian tindakan kelas yang mengintegrasikan pendekatan matematika realistik dan penggunaan media konkret yang relevan dengan dunia nyata siswa. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta hasil keterampilan berhitung secara signifikan.

c. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Rukminingsih et al., 2020). Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes

hasil belajar yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa di setiap akhir siklus.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mendokumentasikan data sebagai bukti dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menggambarkan situasi dan kondisi saat proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik menggunakan media papan penjumlahan dan pengurangan yang berupa foto-foto kegiatan dari awal hingga akhir penelitian, serta dokumentasi yang diperoleh dari modul ajar dan sebagainya.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Fatah Donan yang beralamat di Jalan Progo No 39 Kelurahan Donan Kecamatan Cilacap ukan pada Tahun Ajaran 2024/2025. Materi penelitian adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-20, materi ini diajarkan menggunakan pendekatan matematika realistik dengan media papan penjumlahan dan pengurangan dengan tujuan meningkatkan keterampilan menghitung siswa.

Penelitian dilaksanakan pada Semester I tahun ajaran 2024/2025 di bulan Juli-Desember 2024. Subjek pemberi tindakan dalam penelitian ini adalah peneliti yang bekerja sama dengan guru Kelas I MI Al Fatah Donan sedangkan subjek penerima tindakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas I MI Al Fatah Donan Tahun Ajaran 2024/2025 dengan jumlah 10 siswa (7 orang laki-laki dan 3 orang perempuan).

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah hasil tes siswa Kelas I MI Al Fatah Donan pada hasil ulangan harian siswa, Siklus I dan Siklus II serta hasil observasi aktivitas siswa dalam proses

pembelajaran dengan menerapkan pematik panahan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis berupa dokumentasi resmi sekolah. Adapun jenis data yang digunakan yaitu data yang berasal dari tata usaha sekolah, baik visi misi, keadaan guru, keadaan siswa serta sarana dan prasarana sekolah.

4. Pendekatan dalam Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dari semua responden dan sumber lain, analisis data adalah tindakan yang dilakukan setelahnya. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Tes Hasil Belajar Matematika

Untuk data tes keterampilan menghitung dianalisis menggunakan analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu nilai rata-rata, frekuensi, nilai rendah dan nilai tinggi yang diperoleh siswa. Sedangkan untuk hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Adapun kategori ketuntasan belajar, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kategori Ketuntasan Belajar

No	Skor	Kategori
1.	<70	Tidak Tuntas
2.	≥ 70	Tuntas

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dikelompokkan menjadi 5 kategori penilaian terhadap pemahaman konsep matematis yaitu kategori sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pengkategorian Skor

Skor	Interpretasi
0-59	Sangat rendah
60-69	Rendah
70-79	Cukup
80-89	Tinggi
90-100	Sangat tinggi

Sumber :*Buku Ajar Statistika Dasar*

(Kurniawan et al., 2024)

Untuk analisis hasil observasi untuk hasil belajar matematika siswa yang dilakukan dengan menggunakan analisis presentase skor, ditentukan dengan taraf keberhasilan tindakan yang ditentukan sebagai berikut.

***Tabel 1.3 Interpretasi kriteria keberhasilan
Tindakan***

No	Interval Skor	Interpretasi
1	$80\% < KT \leq 100\%$	Baik Sekali
2	$60\% < KT \leq 80\%$	Baik
3	$40\% < KT \leq 60\%$	Cukup
4	$20\% < KT \leq 40\%$	Kurang
5	$0\% < KT \leq 20\%$	Sangat Kurang

Sumber : *Pengantar Metodologi Untuk Penelitian
Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*
(Eriyanto, 2015)

Penerapan pendekatan matematika realistik menggunakan media papan penjumlahan dikatakan dapat meningkatkan keterampilan menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-20 apabila kriteria dan ukuran keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum yang berlaku di sekolah. Dalam hal ini siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai nilai KKTP yaitu 70 dari skor ideal 100 dan pendekatan matematika realistik menggunakan media papan penjumlahan dikatakan berhasil apabila presentase ketuntasan klasikal mencapai 70%. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini

adalah meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran matematika realistik dari Siklus I ke Siklus II dan tergolong dalam kategori “baik” yaitu $60\% < KT \leq 80\%$.

5. Siklus Penelitian

Menurut Hopkins, pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya (M.Pd, 2016). Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan beberapa siklus yaitu tiap siklus masing-masing dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan untuk materi dan satu kali untuk pertemuan tes pada akhir siklus:

a. Siklus I

Perencanaan Siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan materi dan 1 kali pertemuan tes Siklus I dengan tahapan pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian kegiatan ini dimulai dengan menentukan jadwal penelitian.

Sebelum peneliti meminta persetujuan Kepala Sekolah dan guru kelas untuk melakukan penelitian. Setelah itu peneliti berdiskusi dengan guru kelas kapan dilaksanakan penelitian itu. Setelah waktu pelaksanaan dipastikan, langkah selanjutnya yaitu peneliti bersama guru menyusun rencana tindakan, untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran, berikut rincian perencanaan yang akan dilakukan:

- 1) Merancang pelaksanaan pembelajaran matematika realistik.
- 2) Membuat modul ajar untuk pembelajaran setiap siklus
- 3) Memilih buku pegangan
- 4) Menyiapkan media pembelajaran
- 5) Menyusun tes hasil belajar siswa

2. Pelaksanaan

Penelitian ini direncanakan dalam II (dua) siklus, di akhir siklus dilakukan tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan kegiatan pada siklus ini langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran matematika realistik yaitu:

- a) Memahami masalah kontekstual, pada langkah ini guru menyajikan masalah kontekstual kepada siswa untuk dipahami terlebih dahulu.
- b) Menjelaskan masalah kontekstual, pada langkah ini guru memberikan bantuan dengan memberi petunjuk atau pertanyaan seperlunya yang dapat mengarahkan siswa untuk memahami masalah.
- c) Menyelesaikan masalah kontekstual, siswa mempunyai kebebasan menggunakan caranya sendiri dalam proses memecahkan masalah.
- d) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, pada tahap ini guru meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dengan pasangannya.
- e) Menyimpulkan, dari hasil diskusi kelas guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan mengenai pemecahan masalah, konsep, prosedur atau prinsip yang telah dibangun bersama.

3. Pengamatan atau observasi

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini adalah tindakan perilaku yang dimunculkan siswa pada setiap pembelajaran dan pengaruhnya dalam proses pembelajaran tersebut.

Pengamatan dilaksanakan secara terus menerus mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian di diskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategi (Rukminingsih et al., 2020). Pada tahap ini peneliti melakukan perenungan atau refleksi dari hasil pengamatan yang didapat untuk kemudian ditafsirkan dan

dianalisis sehingga dapat ditentukan apakah perlu tindakan lanjutan atau tidak. Proses pengkajian data ini, penelitian juga melibatkan guru kelas untuk membantu, seperti pada tahap observasi, agar hasil refleksi dan evaluasinya lebih baik. Proses refleksi mempunyai peranan sangat penting dalam keberhasilan penelitian. Dengan satu refleksi yang baik dan terencana, akan ada masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan tindakan selanjutnya (revisi tindakan).

b. Siklus II

Langkah yang dilakukan pada siklus ini relative sama dengan perencanaan dan pelaksanaan pada Siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya dilakukan beberapa penyesuaian jika dibutuhkan, yaitu:

1. Merumuskan tindakan Siklus II berdasarkan hasil tindakan Siklus I
2. Pelaksanaan tindakan Siklus II
3. Analisis data hasil pemantauan Siklus II
4. Refleksi hasil kegiatan Siklus II